

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Teori – teori ini dibahas dalam bab ini yang berkaitan dengan variabel penelitian, terutama dalam hal penggunaan contoh pembelajaran CTL untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa dengan menggunakan aplikasi Mathigon. Teori-teori tersebut mencakup pemahaman tentang Pendekatan pembelajaran CTL, tujuan, karakteristik, prinsip, Langkah - langkah, keunggulan dan kelemahan Pendekatan pembelajaran CTL, serta pemahaman tentang kemampuan berhitung, karakteristik, ciri-ciri, indikator, faktor-faktor, dan langkah-langkah kemampuan berhitung.

A. Kajian Teori

1. Pendekatan *Contextual Learning And Teaching* (CTL)

a. Pengertian Pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL)

Pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL) menekankan seluruh proses pembelajaran dan melibatkan siswa dalam menghubungkan antar materi yang akan dipelajari dan dunia nyata. Pendekatan CTL bermanfaat bagi peserta didik karena pembelajaran tersebut akan digunakan selamanya dan peserta didik akan belajar lebih lama. Pendekatan pembelajaran ini sangatlah mempermudah guru untuk memberikan contoh serta aksi nyata kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan opini pada *website* Tim Adminbabel (2020) yaitu “Pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching learning*) yaitu pembelajaran yang membantu pengajar pada mengkaitkan antara materi yg diajarkan dengan situasi dunia konkret peserta didik serta mendorong peserta didik membentuk korelasi pengetahuan yang dimilikinya menggunakan penerapannya menggunakan kehidupan mereka sehari- hari”. Sedangkan berdasarkan pada jurnal (Hasibuan & Pd, 2014) mengatakan bahwasanya :

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*kontekstual teaching and learning*) adalah sebuah proses pembelajaran yang holistik serta bertujuan membangun siswa untuk memahami dan mengerti makna materi ajar dan mengaitkan pada dunia kehidupan mereka dengan konteks sehari – hari, sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian mereka akan memposisikan serta berkembang dengan dirinya untuk bekal hidup nanti.

Dalam hal tersebut bahwasanya mengutip pada jurnal (Hasibuan & Pd, 2014) yaitu menyebutkan bahwa Howey R dan Keneth, (2001) menetapkan CTL sebagai:

Contextual education is instruction that allows students to apply their knowledge and skills in a range of in and out of class settings to solve simulated or real world problems, both alone and in collaboration with others.(CTL adalah jenis pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademik mereka untuk memecahkan masalah baik secara individual maupun bersama-sama dalam berbagai konteks di dalam dan di luar sekolah).

Selanjutnya mengutip pada jurnal Rusman 2012 (Erni dkk., 2020) mengatakan bahwa "Pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan materi ajar yang diajarkan ke situasi nyata. Strategi ini mendorong peserta didik untuk mampu menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya, dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari." Lebih lanjut mengutip pada jurnal Elaine B. Johnson (Tibaharu Abdul Rahman & Muliana, 2018) mendefinisikan pengertian "Pembelajaran Pendekatan CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta didik melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek – subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka". Pembelajaran CTL adalah proses di mana pendidikan ini membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pembelajaran, ini menunjukkan bahwa pembelajaran CTL adalah suatu trobosan dari suatu Pendekatan pembelajaran yang menghubungkan dengan kemampuan dan kehidupan *real* peserta didik.

Dari uraian atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL) suatu rangkaian dalam pembelajaran ini menunjang keberhasilan guru dalam menyampaikan materi yang mana materi tersebut berguna dalam jangka waktu panjang karena Pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL) merupakan Pendekatan yang menggabungkan antara materi peserta didik dengan kehidupan nyata peserta didik. *Contextual Learning and Teaching* (CTL) ini merupakan upaya yang mana pendidik dapat menjelaskan bahan secara nyata. Siswa diharuskan untuk memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri dalam aktivitas pembelajaran yang dirancang sesuai dengan Pendekatan ini, yang akan membantu mereka menjadi lebih mandiri. Pendekatan pembelajaran ini mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dan memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan mencari cara kreatif untuk memecahkan

masalah. Namun seiring berjalannya waktu, Pendekatan CTL ini sudah tidak berlaku di Kurikulum Merdeka, Namun dirubah menjadi Pendekatan Kontekstual.

b. Tujuan Pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL)

Dalam penerapan, setiap Pendekatan pembelajaran membantu pembelajaran secara lebih efektif. Selain itu, Pendekatan pengajaran kontekstual (CTL) memiliki tujuan, menurut Medi (2023) dalam jurnalnya yaitu :

- 1) Untuk mendorong siswa untuk memperoleh pemahaman dan mengaitkan belajar dari pengalaman sehari - hari.
- 2) Untuk memastikan bahwa belajar tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga membutuhkan pemahaman.
- 3) Untuk mengajarkan siswa berfikir kritis dan informasi sehingga mereka dapat menemukan dan membuat sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

Berdasarkan dari tujuan diatas, belajar dengan Pendekatan pembelajaran CTL adalah Pendekatan yang mana bisa memotivasikan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman dari materi serta objek - objek yang diamatinya secara langsung sehingga proses belajar lebih menyenangkan juga nyata. Pembelajaran dengan menggunakan CTL juga dapat dilakukan di luar kelas agar siswa tidak bosan atau jenuh belajar yang hanya di dalam kelas saja.

c. Karakteristik Pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL)

Berdasarkan pada jurnal Tibahary Abdul Rahman & Muliana (2018) terdapat 11 Karakteristik pada Pendekatan pembelajaran CTL yaitu sebagai berikut :

- 1) Bersama – sama untuk kerjasama.
- 2) Saling membantu.
- 3) Berkenang dan terus ingin mengetahui bukan membosankan.
- 4) Belajar dengan antusias dan semangat.
- 5) Integrasi pembelajaran.
- 6) Menggunakan banyak sumber.
- 7) Siswa yang aktif dan kreatif.
- 8) berbagi dengan teman.
- 9) Siswa kritis dan guru kreatif
- 10) Lorong – lorong bahkan dinding sekolah penuh dengan hasil kerja keras dan antusias siswa seperti peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.
- 11) Laporan untuk orang tua mencakup bukan saja hanya rapor nilai ujian tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil praktik, karangan siswa dan lainnya.

Kemudian mengutip pada jurnal Nuhadi 2002 hlm 13 (Johnson, dalam Hasibuan & Pd, 2014) Pendekatan CTL ini memiliki delapan komponen yaitu sebagai berikut:

- 1) Membangun hubungan yang berarti, membuat Mereka yang belajar akan mengatur diri mereka sendiri secara individual, bekerja secara sendiri atau bisa dalam kelompok, dan mendapatkan pengetahuan melalui tindakan.
- 2) Melakukan kegiatan yang *urgent*. Siswa belajar membuat hubungan antara berbagai konteks dalam tujuan kehidupan nyata mereka sebagai pekerja dan masyarakat sekitar di sekolah.
- 3) Belajar yang diatur sendiri, juga dikenal sebagai belajar dengan dijadwalkan secara sendiri, adalah ketika siswa melakukan kegiatan yang penting dengan tujuan, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan pengambilan keputusan, dan produk atau hasil yang nyata.
- 4) Bekerja sama, Peserta didik mampu bekerja sama. Guru dan siswa juga bekerja sama dengan baik dalam beregu jika mereka tahu bagaimana mereka mempengaruhi dan berbicara satu dari yang lain.
- 5) Peserta didik dapat menggunakan pemikiran optimis dan kreatif mereka untuk memecahkan masalah, membuat kesimpulan, membuat keputusan, dan menggunakan bukti dan logika untuk membuat keputusan.
- 6) Menjaga siswa secara pribadi Siswa memotivasi dan memperkuat diri mereka sendiri dengan mempertahankan pengetahuan, perhatian, dan harapan yang tinggi. Siswa tidak akan berhasil jika mereka tidak dibantu oleh orang dewasa.
- 7) Mencapai standar yang tinggi: Siswa mengetahui dan mencapai standar yang tinggi, menentukan tujuan, dan mendapatkan dorongan untuk mencapainya. Siswa diajarkan oleh guru bagaimana mendapatkan apa yang disebut sebagai "keunggulan".
- 8) Menggunakan evaluasi awal dengan menggunakan informasi akademik mereka dalam konteks dunia nyata, siswa mencapai tujuan yang signifikan. Siswa dapat menceritakan apa yang mereka dapat dalam kehidupannya secara nyata.

Didasari oleh beberapa pendapat ahli yang ditulis seperti pada *Blog Quipper*, Akun Kemenag Bimbel hingga penulis lainnya mengambil pendapat dan mengutip dari Johnson bahwa disimpulkan terdapat 8 komponen karakteristik Pendekatan CTL diantaranya adalah “melakukan hubungan yang signifikan, mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang signifikan, belajar sendiri, berpikir kritis dan kreatif, mengasuh atau memelihara pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilain yang asli”.

d. Prinsip Pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL)

Ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan oleh guru saat menggunakan Pendekatan CTL. Dijelaskan oleh Ditjen Dikdasmen Depdiknas pada tahun 2002, beberapa prinsip dasar pembelajaran disebutkan. Menurut Hasibuan & Pd (2014),

kurikulum dan pembelajaran kontekstual harus didasarkan pada gagasan ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterkaitan, relevansi. Pengetahuan yang diperlukan siswa harus terkait dengan proses belajar.
- 2) Pengalaman langsung Kegiatan seperti eksplorasi, penemuan (penemuan), inventory, investigasi, penelitian, dan sebagainya dapat menghasilkan pengalaman langsung. Pengalaman dianggap sebagai inti pembelajaran CTL. Jika siswa diberi waktu untuk secara aktif melakukan kegiatan penelitian, memanipulasi peralatan, dan menggunakan sumber belajar, proses pembelajaran akan berlangsung lebih cepat.
- 3) Aplikasi. Salah satu strategi pembelajaran utama dalam pembelajaran kontekstual adalah menetapkan fakta, ide, prinsip, dan metode yang dipelajari di kelas dengan guru, antara siswa dan narasumber, dan mengerjakan tugas bersama.
- 4) Berbagi pengetahuan. Pembelajaran kontekstual menekankan kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengadaptasi diri dengan situasi dan konteks yang berbeda. Ini adalah pembelajaran berkualitas tinggi yang lebih dari sekedar hafal.
- 5) Kerja secara bersama, atau bekerja sama dengan konteks saling menukar pikiran, menjawab dan mengajukan pertanyaan, dan
- 6) mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang sudah dipelajari dalam konteks yang akan berbeda.

Dengan demikian, prinsip ini menjadikan acuan dalam menjalankan Pendekatan pembelajaran CTL. Menurut Hasibuan & Pd (2014), ketika pendidik menggunakan CTL, mereka telah ikut serta pada tiga dasar ilmiah kontemporer yang mengatur dan mendukung segala sesuatu di Bumi yaitu sebagai berikut :

- 1) Prinsip saling ketergantungan,
- 2) Prinsip Diferensiasi, dan
- 3) Ide tentang pengaturan pribadi

Prinsip saling ketergantungan mengacu pada belajar dari semua aspek, seperti bekerja sama, melontarkan pendapat, mendengarkan satu sama lain untuk menemukan masalah dan solusi, merancang rencana, dan mencari solusi.

Prinsip diferensiasi mendorong untuk menciptakan keragaman, variasi dan keunikan. Ini memberi siswa kebebasan untuk mengeksplorasi bakat mereka sendiri, menunjukkan cara belajar yang berbeda bagi setiap orang dan memungkinkan mereka untuk berkembang secara individual.

Menurut prinsip pengaturan diri, semuanya meyakini, mengatur dan memperthankan diri sendiri. Ini memberikan dorongan kepada siswa untuk mengembangkan potensi terbaik mereka. Mereka bertanggung jawab atas pilihan mereka

sendiri, menilai pilihan, membuat rencana, menganalisis data, membuat solusi, dan dengan kritis menilai bukti.

e. Langkah – langkah Pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL)

Setiap Pendekatan pembelajaran memiliki langkah-langkah yang harus diikuti selama proses pembelajaran. Berlaku juga untuk Pendekatan pembelajaran kontekstual dan pengajaran atau CTL, seperti yang dinyatakan dalam jurnal Hasibuan & Pd (2014) yaitu:

- 1) Menanamkan kepercayaan bahwa anak – anak dapat belajar lebih banyak dengan usaha sendiri, menemukan sendiri dan memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru.
- 2) Melakukan kegiatan pertanyaan sebanyak apapun untuk setiap subjek.
- 3) Memupuk rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan.
- 4) Membangun kelompok belajar.
- 5) Memberikan contoh belajar yang baik.
- 6) Melakukan refleksi setiap pertemuan.
- 7) Melakukan penialain yang nyata dalam berbagai cara.

Berdasarkan jurnal Rusman (Erni dkk., 2020) terdapat langkah – langkah pada Pendekatan pembelajaran CTL yaitu sebagai berikut :

- 1) Menumbuhkan pemikiran siswa untuk membuat kegiatan belajar lebih signifikan, seperti bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru secara mandiri.
- 2) Melaksanakan kegiatan pertanyaan sebanyak mungkin untuk setiap topik yang diajarkan.
- 3) Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan.
- 4) Menciptakan lingkungan di mana orang belajar melalui kegiatan kelompok, diskusi, tanya jawab, dan metode lainnya.
- 5) Gunakan Pendekatan sebagai contoh pembelajaran; ini dapat dilakukan dengan Pendekatan, ilustrasi, atau bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Mengajarkan anak – anak berpikir tentang kegiatan pembelajaran yang telah mereka lakukan.
- 7) Melakukan penilaian yang objektif—menilai kemampuan siswa secara keseluruhan.

Kemudian pendapat lain mengutip pada jurnal Sipayung (dalam Femisha & Madio, 2021) bahwa langkah – langkah pada Pendekatan CTL yaitu :

- 1) Teori pendidikan dengan logika dan konseptual (Konstruktivisme).
- 2) *Inquiry* (menemukan).
- 3) *Questioning* (bertanya).
- 4) *Learning community* (masyarakat belajar).
- 5) *Pendekatanling* (pePendekatanan).

6) *Reflection* (refleksi).

f. Keunggulan dan Kelemahan Pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL)

Setiap Pendekatan pembelajaran yang digunakan memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri; tidak ada Pendekatan pembelajaran yang benar-benar ideal. Hasil dari setiap Pendekatan pembelajaran pasti akan memiliki perbedaan, seperti halnya dengan Pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL), yang memiliki manfaat dan kekurangan saat diterapkan. Berikut adalah penjelasan mengenai keunggulan dan kelemahan Pendekatan CTL:

1) Keunggulan Pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL)

Berdasarkan jurnal Femisha & Madio (2021) terdapat beberapa keunggulan dari Pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL) adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran yang lebih baik dan bermakna. Siswa diharuskan untuk dapat menangkap hubungan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan hal-hal yang terjadi di dunia nyata. Hal ini sangat penting karena dengan melakukan ini, pengetahuan yang dipelajari tidak hanya akan berguna, tetapi juga akan tertanam kuat dalam ingatan siswa, membuatnya sulit dilupakan.
- b) Karena metode pembelajaran CTL mengadopsi konstruktivisme, yang mendorong siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri, pembelajaran menjadi lebih efektif dan dapat memberikan penguatan konsep kepada siswa. Menurut landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan untuk belajar melalui "mengalami" daripada "menghafal".
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju sesuai dengan potensi mereka sehingga mereka terlibat aktif dalam PBM.
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan kreatif saat mengumpulkan data, memahami masalah, dan memecahkan masalah.
- e) Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang mereka pelajari.
- f) Guru tidak bertanggung jawab untuk memilih informasi berdasarkan kebutuhan siswa.
- g) Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- h) Membantu siswa bekerja dengan baik dalam kelompok.
- i) Menciptakan sikap kerja sama yang baik antar individu dan kelompok.

Kemudian keunggulan lainnya yang dikutip pada jurnal Hasudungan, (2022) terdapat beberapa keunggulan dari Pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL) adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran kontekstual dapat mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan hal-hal yang terjadi di dunia nyata. Ini berarti bahwa siswa diberi kesempatan untuk memahami hubungan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan hal-hal yang terjadi di dunia nyata, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk

berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bereksplorasi. Diharapkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi yang diajarkan, tetapi juga dapat memahami bagaimana materi tersebut dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan mereka (karakter atau akhlak) dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Pembelajaran kontekstual menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses pencarian materi (Haryanto & Arty, 2019; D. Setiawan, Khodijah, & Mansyur, 2020). Dengan kata lain, proses belajar didasarkan pada pengalaman langsung. Dalam kerangka CTL, proses pembelajaran adalah melalui proses menemukan dan menemukan materi pelajaran itu sendiri, bukan hanya mengharapkan siswa untuk menerimanya.

Menurut beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL) memiliki keunggulan diantaranya yaitu peserta didik diberikan kesempatan untuk mampu dalam segala hal baik dalam mengetahui hak belajar serta perumpamaan yang nyata sehingga Pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL) mengajarkan proses pembelajaran yang melibatkan dengan dunia nyatanya. Dengan menggunakan Pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL) juga memiliki kemampuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat belajar berdasarkan kemampuan terbaiknya dan belajar berdasarkan kemampuan yang baik.

2) Kelemahan Pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL)

Selain memiliki keunggulan, Berdasarkan pada jurnal (Nuryana dkk., 2021) menyebutkan bahwa Pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL) juga memiliki kelemahan diantaranya:

- a) Pembelajaran kontekstual dapat mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan hal-hal yang terjadi di dunia nyata. Ini berarti bahwa siswa diberi kesempatan untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan memecahkan masalah dengan memahami hubungan antara materi yang mereka pelajari di sekolah dan situasi di dunia nyata (D. Anggraini, 2017).
- b) Pembelajaran CTL memiliki potensi untuk mendorong siswa menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata (Shodiq & Ihsan, 2017 ; Lotulung, Ibrahim, & Tumurang, 2018). Ini berarti bahwa peserta didik diharapkan tidak hanya dapat memahami apa yang mereka pelajari, tetapi juga dapat memahami bagaimana pengetahuan tersebut dapat berdampak pada perilaku atau tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pembelajaran kontekstual mengutamakan partisipasi siswa dalam proses pencarian materi (Haryanto & Arty, 2019; D. Setiawan, Khodijah, & Mansyur, 2020). Dengan kata lain, pengalaman langsung menentukan proses belajar. Proses pembelajaran dalam kerangka CTL adalah melalui proses menemukan dan menemukan materi pelajaran itu sendiri, bukan hanya mengharapkan siswa menerimanya.

Kemudian mengacu pada pendapat (Hasudungan, 2022) juga menjelaskan bahwa adapun kelemahan pada Pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL) yaitu :

- a) CTL membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk memahami semua materi.
- b) Karena guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat informasi dalam CTL, guru harus lebih banyak bekerja untuk membimbing siswa.
- c) Siswa sering melakukan kesalahan ketika mencoba menghubungkan mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa harus berulang kali gagal menemukan hubungan yang tepat.

Dengan mempertimbangkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelemahan Pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL) adalah bahwa menerapkan Pendekatan ini membutuhkan banyak waktu, sehingga terkadang sulit bagi guru untuk menyesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya, karena guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat informasi dalam CTL, guru harus bekerja lebih keras untuk menjadi lebih baik dalam membimbing, Bahkan kemampuan setiap siswa unik, dan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa tetapi sulit untuk mengapresiasinya secara lisan akan mengalami kesulitan karena CTL mengembangkan keterampilan dan keterampilan soft skill lebih dari kemampuan intelektual. Semangat peserta didik dalam belajar pun sangat menentukan proses pembelajaran yang dilakukan, karena jika peserta didik tidak semangat selama proses pembelajaran, siswa akan kesulitan mengikuti instruksi dan memahami materi dengan baik.

2. Kemampuan Berhitung

a. Pengertian Kemampuan Berhitung

Menurut Susanto 2014, hal. 98 (dalam Istikomah dkk., 2020) adapun yang dimaksud dari kemampuan berhitung yaitu :

Setiap anak memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan mereka sendiri, dengan karakteristik perkembangannya yang dimulai dari lingkungan yang terdekat dengannya. Seiring dengan berkembang kemampuannya, anak akan naik pada proses pengertian jumlah, yaitu hubungan antara jumlah dan pengurangan. Ada keharusan untuk memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan untuk melihat lingkungan sekitar mereka. Dengan melakukan ini, anak-anak dapat meningkat dalam pemahaman mereka tentang angka dan jumlah yang terkait dengannya.

Kemudian mengacu pada pendapat (Meutia Okta, 2017) menyatakan “Kemampuan berhitung adalah kecakapan dalam mengoperasikan bilangan – bilangan nyata yang berbentuk angka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan

pembagian”, Sedangkan Susanto 2011 hal 98 (Maryam Siti, 2019) mengatakan “Kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangan dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan.” Kemudian mengacu pada pendapat (Nabila Aura Rifqah dkk., 2022) mengatakan:

Kemampuan berhitung adalah kemampuan dasar materi matematik yang dimiliki semua anak. Kemampuan berhitung sangat penting bagi anak untuk dikembangkan sebagai bekal di masa depan karena kemampuan ini sangat dibutuhkan pada kehidupan sehari-harinya.

Mengutip pada jurnal (Nataliya, 2015) “Kemampuan berhitung adalah penguasaan terhadap ilmu hitung dasar yang merupakan bagian dari matematika yang meliputi penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian”. Sesuai dengan pendapat tersebut dikarenakan kemampuan hitung merupakan dasar dari pembelajaran Matematika yang mana akan digunakan selamanya atau digunakan dikehidupan sehari-hari.

Dari apa yang disebutkan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kemampuan berhitung adalah kemampuan yang mencakup kemampuan berhitung seperti penjumlahan dan pengurangan. Kemampuan berhitung adalah kemampuan dasar yang sangat penting untuk membawa peserta didik baik sekarang maupun di masa depan. Selanjutnya, kemampuannya dalam berhitung menjadi lebih baik; ciri-ciri perkembangan dimulai dari lingkungan yang dekat dengannya. Untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan, siswa sekolah dasar harus diajarkan berhitung. Dengan kemampuan berhitung, peserta didik akan mampu menumbuhkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk membuat penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian matematika dasar. Ini akan membantu mereka memperoleh pemahaman yang penting dan mendalam tentang berbagai hal yang dilakukan setiap hari.

b. Karakteristik Kemampuan Berhitung

Kata dari karakteristik, menurut KBBI adalah tanda, ciri, atau fitur yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sesuatu. Karakteristik juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat membedakan sesuatu dengan yang lain. Sesuai dengan arti KBBI bahwa karakteristik pada kemampuan berhitung yaitu Menurut pendapat Susanto, 2011 (Febiola, 2020) menyatakan karakteristik kemampuan berhitung sebagai berikut:

- 1) Menyebutkan dan membilang urutan angka dari 1 hingga 20,
- 2) Membilang (mengetahui) dasar angka dengan angka sampai 10,
- 3) Membuat urutan angka dari 1 hingga 10 dengan angka,
- 4) Menghubungkan atau memasang lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak diminta menulis),
- 5) Membedakan dan membuat dua kumpulan benda dengan jumlah yang sama, yang tidak sama dalam hal jumlah lebih banyak atau lebih sedikit,
- 6) Menyebutkan hasil penambahan dan pengurangan dengan benda-benda,
- 7) Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk lebih dari tiga pola yang berurutan, seperti merah, putih, dan biru, dan
- 8) Mengikuti berbagai benda.

c. Ciri – ciri Kemampuan Berhitung

Mengacu pada pendapat Khadijah (2016: 143) terdapat ciri - ciri pada kemampuan berhitung yaitu :

- 1) Mengenali atau membilang angka, menyebutkan urutan angka, menghitung benda,
- 2) Mengenali himpunan yang memiliki nilai bilangan yang berbeda,
- 3) Memberi nilai bilangan pada suatu himpunan benda,
- 4) Melakukan atau menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan ide-ide dari konkrit keabstrak,
- 5) Menghubungkan ide-ide bilangan dengan lambang bilangan, dan
- 6) Menciptakan bentuk benda yang sesuai dengan ide-ide bilangan.

Menurut pendapat (Ramadhani & Wulandari, 2021) “Anak usia dini sangat peka terhadap informasi dari sumber manapun. Pada usia 0-5 tahun anak sebenarnya sudah siap untuk dikenalkan dengan matematika (berhitung).” Karena anak usianya masih rendah akan lebih cepat menangkap berbagai hal, dengan itu perkembangan anak untuk mempelajari kemampuan hitung sangat dianjurkan pada anak usia rendah yang mempunyai daya tangkap yang cepat. Selain itu, “ilmu hitung dapat diartikan dengan suatu bahasa yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara berbagai proyek, kejadian dan waktu” mengacu pada pendapat Khadijah (2016: 143).

d. Indikator Kemampuan Berhitung

Berhitung adalah kemampuan yang membutuhkan penalaran dan keterampilan. Menurut Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar pada tahun 2007, indikator kemampuan berhitung termasuk sebagai berikut :

- 1) Memiliki keterampilan berhitung yang diperlukan untuk menyesuaikan dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari;
- 2) Ketelitian, konsentrasi, abstraksi, dan daya apresiasi yang tinggi; dan

- 3) Memahami konsep ruang dan waktu, dan dapat memperkirakan kemungkinan urusan peristiwa yang terjadi di sekitarnya.
- 4) Memiliki imajinasi dan kreatifitas, dan dapat membuat sesuatu secara spontan.
- 5) Memahami prinsip pembelajaran.

e. Faktor – faktor Kemampuan Berhitung

Faktor pada kemampuan berhitung pada peserta didik berbeda – beda, mengutip pada jurnal Susanto,2012 (Ariyanti & Muslimin Zidni Immawan, 2015) memberikan penjelasan tentang komponen yang mempengaruhi kemampuan berhitung, yaitu :

- 1) Kemampuan berhitung dipengaruhi oleh intelegensi anak, karena intelegensi sangat penting dalam proses belajar mengajar.
- 2) Kemampuan berhitung dipengaruhi oleh media dan metode pembelajaran, karena penggunaan media dan metode yang tepat diharapkan dapat mengajarkan berhitung sesuai dengan pola perkembangan anak.

Mengacu pada pendapat Jannah 2011 (Ariyanti & Muslimin Zidni Immawan, 2015) mengatakan bahwa “salah satu faktor kendala yang membuat anak merasa sulit untuk menerima dan mempelajari ilmu hitung adalah karena metode pembelajaran yang digunakan.” Kemudian mengacu pada pendapat Hidayati, 2012 (dalam Nataliya, 2015) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung anak yaitu :

Faktor dalam diri dan luar diri anak termasuk yang relevan dengan proses belajar mengajar yang dapat berdampak pada rendahnya kemampuan berhitung anak - anak, seperti pembelajaran yang tidak membuat bahagia, pembelajaran yang monoton bahkan membosankan, dan media pembelajaran yang tidak menarik, yang membuat anak mudah jenuh, bosan, dan tidak bersemangat.

Mengutip pada jurnal Hidayati, 2010 (dalam Sari Ranita Desi dkk., 2020) Kemampuan berhitung anak dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal

Faktor internal termasuk motivasi anak, cara belajar, perkembangan, dan kematangan anak. Faktor eksternal termasuk kegiatan yang dapat memengaruhi kemampuan berhitung anak rendah, seperti kegiatan yang tidak mendukung, tidak menyenangkan, monoton, tidak memfasilitasi, dan media pembelajaran yang tidak menarik.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan berhitung seseorang, seperti yang disebutkan di atas. Ini termasuk adanya dorongan atau motivasi orang untuk belajar untuk mencapai tujuan, adanya keinginan orang untuk belajar, adanya media pembelajaran yang menarik sehingga pembelajaran tidak monoton, dan adanya proses pembelajaran yang menyenangkan.

f. Langkah – langkah Kemampuan Berhitung

Berdasarkan jurnal (Widowati Priskalia niken dkk., 2022) terdapat 3 tahap yaitu:

- 1) Tahap konsep atau pemahaman.
- 2) Tahap transisi atau perubahan.
- 3) Tahap lambang.

Sedangkan menurut pendapat Authary, 2016 (Ariyanti & Muslimin Zidni Immawan, 2015) Ada tiga tahapan dalam proses perhitungan permulaan yaitu tahap ide, tahap transisi dan tahap simbol yang dijelaskan dibawah ini :

Dalam tahap konsep pertama, anak-anak dikenalkan dengan benda-benda nyata dan diberi pelajaran yang menarik untuk mencegah mereka bosan. Tahap kedua, transisi atau peralihan, memungkinkan anak-anak untuk belajar lambang bilangan dengan menghitung jumlah benda dan kemudian lambang yang memungkinkan anak-anak untuk menuliskan lambang bilangan tanpa dipaksa. Mereka juga dapat mengatakan jika 7 (tujuh) adalah angka yang benar.

Mengacu pada pendapat Fatimah Ibtisam (2017) menyatakan terdapat 7 langkah meningkatkan kemampuan berhitung dalam matematika yaitu jangan antipati, kurangi ketergantungan dengan kalkulator, pahami satu materi, baru ke materi lainnya, latihan soal matematika, rapihkan kertas coret – coretan, game (sekaligus meningkatkan skill berhitung kamu), pakai dikeseharian.

3. Media Pembelajaran Aplikasi Mathigon

Mathigon adalah aplikasi digital yang hadir sebagai salah satu solusi untuk memudahkan guru maupun anak didiknya dalam mempelajari matematika. Mathigon sejak sepuluh tahun yang lalu dan terus mengalami pembaharuan-pembaharuan yang mampu memudahkan kita dalam memahami matematika. Guru bisa memanfaatkan aplikasi digital ini untuk menciptakan pembelajaran matematika yang lebih efektif dan hemat. Guru bisa dengan mudah mengakses di laman aplikasi Mathigon bahkan orang tua bisa menggunakannya untuk mendampingi anak-anaknya selama di rumah.

Aplikasi Mathigon Selain hemat dalam mengeluarkan tenaga dalam mempersiapkan alat dan bahan tersebut, penggunaan aplikasi ini secara nyata mampu memberikan solusi untuk menghemat biaya maupun waktu.

Pembelajaran menggunakan aplikasi mathigon bisa menjadi salah satu solusi untuk membantu melahirkan generasi-generasi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, mampu memilahnya dengan bijak, mengasah jiwa kekritisian dan kemandirian, serta memberikan stigma baru tentang asyiknya pembelajaran meskipun di kelas sehingga memunculkan rasa haus akan belajar. Mathigon mampu

menjadi salah satu aplikasi yang ikut berkontribusi dalam menyukseskan setiap tujuan maupun harapan dalam kurikulum merdeka. Mathigon menawarkan banyak kemudahan yang mampu kita akses dengan gratis kapan saja dan di mana saja anda memiliki koneksi terhubung ke internet.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian peneliti :

1. Pada studi yang dilakukan oleh (Sholihah, 2018) yang diberi judul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Operasi Berhitung Penjumlahan Pecahan Pada Siswa Kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Kembangbahu Lamongan” menemukan permasalahan yaitu penerapan Pendekatan pembelajaran CTL dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan pecahan di mata pelajaran Matematika kelas V dan setelah penerapan Pendekatan pembelajaran CTL. Pada penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jadi penelitian ini menerapkan dengan meningkatkan setiap refleksi, Pendekatan pembelajaran kontekstual dan pengajaran (CTL) berhasil. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai yang diperoleh ketika melihat aktivitas guru dan siswa. Nilai aktivitas guru pada siklus I adalah 87,17 (Baik), dan pada siklus II hasilnya meningkat menjadi 96,7 (Sangat Baik). Nilai aktivitas siswa pada siklus I adalah 71,55 (Cukup), dan pada siklus II hasilnya meningkat menjadi 95,6 (Sangat Baik).
2. Pada penelitian yang dibawakan oleh (Fadlilah dkk., 2017) dengan judul “ Keefektifan Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantu media piece paper terhadap hasil belajar siswa pada materi pecahan kelas IV SDN 3 Pladen Kudus” Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *pre-eksperimental One Group* Tujuan dari desain *pre-test* dan *post-test* adalah untuk mengetahui seberapa efektif Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berkontribusi pada hasil belajar siswa pada materi pecahan melalui media kertas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu kelas, kelas IV, yang memiliki 20 siswa. Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas IV SD Negeri 3 Pladen Kudus tahun ajaran 2017/2018, yang terdiri dari 22 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Hasilnya menunjukkan bahwa Pendekatan pembelajaran Contextual

Teaching and Learning (CTL) berhasil membantu siswa dalam mempelajari materi pecahan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang lebih baik.

3. Studi yang telah dilakukan oleh Diana, dkk (2018) yang berjudul "*Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran CTL dan RME*". Penelitian ini melibatkan siswa SMP 2 Cilawu, dengan sampel 31 siswa dari kelas eksperimen 1 VII-D dan 30 siswa dari kelas eksperimen 2 VII-A. Untuk penelitian ini, digunakan desain kuasi eksperimen dengan desain Static group pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan pendekatan CTL dan siswa yang menggunakan pendekatan RME memiliki kemampuan koneksi matematis yang sama baiknya. Peningkatan kualitas dalam kedua pendekatan tersebut sedang, dan sebagian besar siswa memiliki sikap interpretasi yang baik terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan CTL dan cukup baik terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan RME.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Femisha, dkk (2021) yang berjudul "*Perbedaan Peningkatan Kemampuan Koneksi dan Disposisi Matematis Siswa antara Pendekatan Pembelajaran CTL dan BBL*". Peneliti menemukan bahwa siswa memiliki kemampuan koneksi dan disposisi matematis yang rendah. Oleh karena itu, upaya diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa ini. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuasi eksperimen dengan jumlah siswa seluruh XI SMA Negeri Garut. Penelitian ini melibatkan dua kelas, masing-masing 35 siswa dari kelas XI MIPA 6 sebagai kelas eksperimen I yang menggunakan Pendekatan pembelajaran CTL dan 31 siswa dari kelas XI MIPA 8 sebagai kelas eksperimen II yang menggunakan Pendekatan pembelajaran BBL. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket disposisi matematis dan tes uraian. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan Pendekatan pembelajaran CTL dan BBL berbeda dalam peningkatan kemampuan koneksi matematis dan disposisi matematis.
5. Studi terakhir yaitu diambil dari Nofarof (2022) dengan judul "*Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19 : Sebuah Tinjauan*". Adapun masalah yang dihadapi yaitu mendeskripsikan pembelajaran situasi pendidikan di Indonesia, terutama sekolah-sekolah yang terletak di daerah 3T (Terdepan Terluar Tertinggal), telah diperparah oleh pandemi COVID-19 selama dua tahun terakhir. Salah satu alternatif pembelajaran pada masa pandemi ini adalah pembelajaran kontekstual (CTL). Akibatnya, untuk menyesuaikan dan

mengembangkan strategi yang tepat selama pandemi COVID-19, pendekatan pengajaran kontekstual (CTL) diperlukan. Dalam penelitian ini, penelitian kepustakaan digunakan. Sumber kepustakaan seperti buku, dokumen, dan artikel jurnal digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran CTL adalah metode terbaik untuk pembelajaran selama pandemi COVID-19 karena CTL berfokus pada tiga aspek. Pertama, CTL berfokus pada cara peserta didik terlibat dalam menemukan materi pelajaran. Kedua, CTL membantu peserta didik memahami hubungan antara materi pelajaran dan dunia nyata. Terakhir, CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata.

C. Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan konsep-konsep penelitian, kerangka berpikir telah dibangun. Kerangka berpikir merupakan dasar untuk penelitian yang mencakup kombinasi teori, fakta, observasi, dan penelitian pustaka. Digunakan sebagai landasan untuk karya ilmiah. Salah satu cara lain untuk melihat kerangka berpikir adalah dengan melihat diagram yang saling berhubungan. Oleh karena itu, kerangka berpikir dapat didefinisikan sebagai alur logis yang mengikuti penelitian. Namun, mengutip pada jurnal (Ramadhan 2022) “Selain itu, titik-titik yang sesuai dengan variabel dapat dimasukkan ke dalam kerangka acuan ilmiah.”

Dengan menggunakan kerangka berpikir ini, variabel-variabel penelitian dapat dijelaskan dengan lebih detail dan relevan dengan topik penelitian. Polancik mengklaim “Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang dijadikan sebagai gambaran alur logika dari tema yang akan ditulis dalam penelitian.” Dari diagram itu akan terlihat hubungan-hubungan dari variabel. Mengutip pada jurnal (Ramadhan 2022) “suatu penelitian membutuhkan kerangka berpikir agar bisa menjelaskan secara teoritis, dan dapat menjelaskan alasan adanya hubungan antara variabel.”

Berdasarkan penjelasan dengan mempertimbangkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah gagasan yang menggabungkan teori dengan fakta, observasi, dan penelitian kepustakaan dengan tujuan untuk mempelajari perencanaan penelitian dan memperdebatkan arah asumsi yang akan diambil penelitian.

Ketika pelajaran hanya menuntut menghafal dan guru hanya menggunakan metode ceramah, siswa tidak terlibat secara aktif dalam belajar. Siswa cenderung terangsang untuk malas belajar. Selain itu, beberapa guru tidak menggunakan

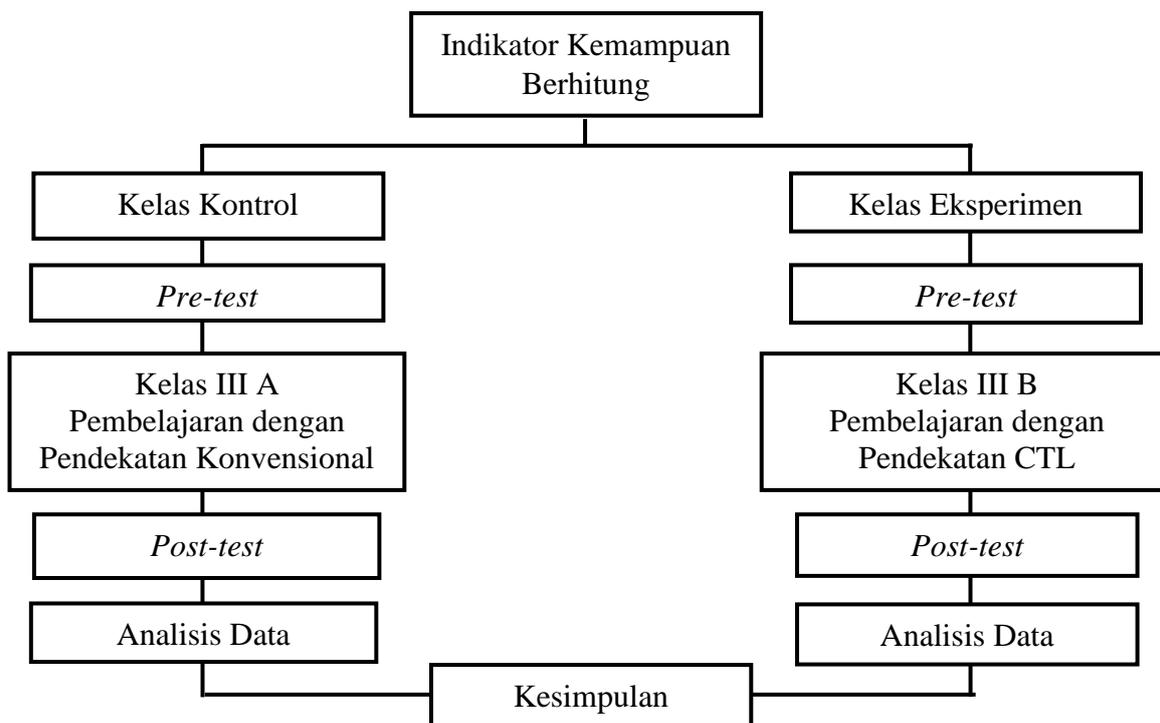
Pendekatan pembelajaran yang bervariasi dengan baik, yang mengakibatkan siswa merasa jenuh dan tidak termotivasi saat belajar. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan kemampuan berhitung siswa berkurang.

Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan Pendekatan pembelajaran untuk peserta didik dituntun untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan membuat peserta didik berimajinasi dengan lebih baik agar menyatakan konkrit terhadap pembelajaran kedalam dunia nyatanya. Peserta didik akan mampu mendapatkan pemahaman secara utuh dan nyata, Pemahaman akan teringat dalam jangka waktu yang sangat lama. Selain daripada bentuk penerapannya yang cukup menghubungkan dengan dunia nyata, pengamalannya pun ikut terlibat, dikarenakan materi yang dianggap cocok dengan Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) ini.

Selain itu, Pendekatan ini juga banyak memberikan kesempatan pada peserta didik agar mencoba dan melakukan dengan mengalami nyata. Hal ini Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membuat peserta didik berfikir kritis, mudah berhitung, kreatif hingga mampu memecahkan masalahnya sendiri. Untuk menerapkan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini berikut langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang digunakan peneliti mengacu pada pendapat Patarani, dkk (2013:7) yaitu :

1. Menumbuhkan gagasan bahwa anak-anak akan belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengembangkan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
2. Melakukan kegiatan inkuiri sebanyak mungkin untuk setiap topik.
3. Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan.
4. Buat komunitas belajar (belajar dalam kelompok).
5. Gunakan Pendekatan sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi setelah pertemuan.
7. Gunakan berbagai metode untuk penilaian yang sebenarnya.

Berikut ini gambar dari kerangka pemikiran dari penelitian ini yaitu :



Tabel 2.1 Kerangka Pemikiran

Setyowati (2022,hlm 32) dan Nur'aini (2024,hlm 20)

Peneliti mencoba menggunakan Pendekatan pembelajaran kontekstual atau CTL untuk menyelesaikan masalah di atas. CTL menghubungkan pelajaran dengan dunia nyata siswa, membuat belajar lebih mudah bagi siswa. Selain itu, karena matematika dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih tertarik untuk mempelajarinya.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar ini adalah representasi dari satu teori, pendapat, perkiraan, sangkaan, atau kesimpulan yang belum dibuktikan. Seperti yang dinyatakan Winarko Surakhman (Suharsimi, 2006: 65) dalam buku Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, fokus penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh Pendekatan pembelajaran kontekstual dan pengajaran atau CTL yang didukung oleh aplikasi matematika. Berdasarkan asumsi ini, fokus penelitian ini kepada peserta didik kelas III A dan B di SD Mathla'ul Khoeriyah untuk seberapa besar pengaruh Pendekatan

pembelajaran kontekstual dan pengajaran atau CTL yang didukung oleh aplikasi matematika.

2. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan perubahan dalam pembelajaran kemampuan berhitung pecahan siswa pada SD Mathla'ul Khoeriyah khususnya kelas III A dan III B. Jadi, hipotesis tindakan berikut dapat diajukan :

- a. Dengan memanfaatkan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berkolaborasi pada media aplikasi Mathigon sangat berpengaruh untuk kemampuan menghitung pecahan pada siswa kelas III B SD Mathla'ul Khoeriyah Bandung Tahun ajaran 2023-2024.
- b. Untuk mengatasi kendala - kendala yang terjadi dalam penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan tujuan meningkatkan kemampuan berhitung pecahan pada siswa kelas III A dan III B SD Mathla'ul Khoeriyah Bandung Tahun ajaran 2023 – 2024.